

OKTOBER 2026

**Sikap Hati Supaya Selaras
dengan Tuhan untuk Bisa
Dipakai dalam
Penyelesaian Amanat
Agung**

M-3

RADICAL OBEDIENCE

Ayat Bacaan:

Lukas 9:23

"Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku."

Pendahuluan

Kita biasanya mudah menaati Tuhan ketika apa yang Tuhan minta sesuai dengan keinginan kita. Kalau Tuhan berkata: *"Pergilah ke tempat yang kamu inginkan."* Mungkin mudah. Tetapi bagaimana kalau Tuhan berkata: *"Pergilah ke tempat yang tidak kamu kenal."*

Bagaimana kalau Tuhan meminta kita mengampuni orang yang menyakiti kita, memberi ketika kita merasa kekurangan, melayani ketika kita lelah, atau bersaksi kepada seseorang yang membuat kita takut? Di situlah ketaatan diuji.

Radical obedience bukan berarti melakukan sesuatu yang ekstrem demi terlihat rohani. *Radical obedience* berarti: taat kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, bahkan ketika ketaatan itu menuntut kita keluar dari kenyamanan, mengorbankan keinginan pribadi, dan mempercayai Tuhan lebih daripada memahami semuanya.

1. Ketaatan yang Radikal Berarti Menyerahkan Kehendak Kita Kepada Tuhan

Dalam Lukas 9:23, Yesus menggunakan tiga kata yang sangat kuat: menyangkal diri — memikul salib — mengikut Aku.

Menyangkal diri bukan berarti membenci diri sendiri. Artinya, kehendak diri tidak lagi menjadi otoritas tertinggi. Ada perbedaan antara: *“Tuhan, berkatilah rencana saya.”* Dan *“Tuhan, tunjukkan rencana-Mu dan saya akan mengikutinya.”* Inilah inti *radical obedience*.

Kita tidak lagi bertanya: *“Apa yang paling saya sukai?”* tetapi: *“Apa yang Tuhan kehendaki?”* Contoh Abraham dalam Kejadian 12:1-4. Tuhan berkata kepada Abraham: *“Pergilah dari negerimu...”* Abraham tidak mendapatkan seluruh peta perjalanan terlebih dahulu. Dia hanya mendapatkan firman Tuhan dan janji Tuhan. Lalu: *“Pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya.”* Itulah iman yang menghasilkan ketaatan. Kita tidak selalu membutuhkan seluruh penjelasan Tuhan untuk mulai taat kepada apa yang sudah Tuhan katakan.

2. Ketaatan yang Radikal Lebih Penting Daripada Aktivitas Rohani

1 Samuel 15:22

Tetapi jawab Samuel: "Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.

Saul tetap melakukan aktivitas religius. Dia mempersembahkan korban. Tetapi masalahnya adalah: dia tidak menaati perintah Tuhan sepenuhnya. Ini pelajaran penting bagi kita.

Kita bisa:

- rajin beribadah,
- aktif pelayanan,
- rajin berdoa,
- suka menyembah,
- bahkan mengalami pekerjaan Roh Kudus,

tetapi pada saat yang sama ada sesuatu yang Tuhan sudah minta kita lakukan tetapi kita terus abaikan.

Maka Tuhan mengingatkan: Aktivitas rohani tidak dapat menggantikan ketaatan. Kita percaya Roh Kudus bekerja secara nyata dalam kehidupan orang percaya. Tetapi pimpinan Roh Kudus selalu membawa kita kepada Kristus, Firman, kekudusan, dan ketaatan. Karena itu, jangan hanya bertanya: *“Apakah saya merasakan hadirat Tuhan?”* Tetapi juga: *“Apakah saya melakukan apa yang Tuhan katakan?”* Pengalaman dengan Roh Kudus seharusnya menghasilkan respons ketaatan, bukan hanya pengalaman emosional.

3. Ketaatan yang Radikal Kita Dapat Menjadi Jalan Bagi Orang Lain Mengenal Kristus

Dalam Kisah Para Rasul 8:26-31, Filipus sedang berada dalam pelayanan yang luar biasa di Samaria. Kemudian malaikat Tuhan berkata: *“Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza.”*

Secara manusia, perintah itu mungkin terasa aneh. Filipus sedang mengalami kebangunan rohani di Samaria, tetapi Roh Kudus mengarahkannya kepada satu orang: seorang sida-sida Etiopia. Filipus taat. Dan melalui ketaatannya, orang itu mendengar Injil dan percaya kepada Kristus.

Ini sangat penting bagi Amanat Agung. Kadang kita berpikir bahwa dipakai Tuhan berarti melakukan sesuatu yang besar di depan banyak orang. Padahal bisa jadi Roh Kudus hanya berkata:

- *“Hubungi orang itu.”*
- *“Datangi orang itu.”*
- *“Doakan orang itu.”*
- *“Berbicaralah kepada orang itu.”*
- *“Ampuni orang itu.”*

Kita tidak pernah tahu apa yang Tuhan sedang kerjakan melalui satu tindakan ketaatan kita. Karena itu: Jangan meremehkan ketaatan kecil ketika Tuhan yang memerintahkannya.

Penutup

Radical obedience bukan tentang melakukan sesuatu yang spektakuler. *Radical obedience* adalah ketika kita berkata: *“Tuhan, kalau Engkau berkata, saya akan taat.”*

Bahkan ketika:

- saya belum mengerti semuanya,
- saya tidak nyaman,
- saya harus mengorbankan sesuatu,
- saya harus keluar dari zona nyaman,
- atau saya harus melepaskan kehendak saya sendiri.

Yesus sendiri memberikan teladan tertinggi. Filipi 2:8, *“Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”* Kalau Kristus telah memberikan diri-Nya bagi kita, maka respons kita bukan sekadar mengagumi Kristus, tetapi mengikuti Kristus. Dan ketika gereja memiliki hati yang lapar kepada Tuhan, hidup yang fokus kepada Tuhan, dan ketaatan yang radikal kepada Tuhan, maka gereja menjadi gereja yang siap dipakai untuk Amanat Agung.

3 LANGKAH PRAKTIS MINGGU INI

1. **Tanyakan kepada Roh Kudus:** *“Apa yang sudah Engkau minta saya lakukan tetapi belum saya taati?”* Jangan mencari perintah baru sebelum menyelesaikan ketaatan yang sudah Tuhan taruh di hati.
2. **Lakukan satu ketaatan radikal yang selama ini Anda tunda.** Mungkin mengampuni, meminta maaf, berdamai, memberi, melayani, meninggalkan kebiasaan dosa, atau memberitakan Kristus kepada seseorang.
3. **Ketika Tuhan menunjukkan seseorang untuk dilayani, jangan menunggu merasa siap.** Berdoa, taat, dan lakukan langkah pertama, karena sering kali kuasa Tuhan dinyatakan ketika kita melangkah dalam iman.

“Radical obedience (ketaatan radikal) adalah ketaatan yang menempatkan kehendak Tuhan di atas kenyamanan dan kehendak pribadi, karena kita lebih percaya kepada Tuhan daripada kepada pemahaman kita sendiri.”